

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah keberadaan kota Surakarta tidak bisa terlepas adanya keraton Surakarta yang secara proses tidak dapat terlepas pula dari kerajaan pendahulunya yakni Mataram. Kerajaan Mataram merupakan kerajaan yang didirikan di daerah pedalaman oleh Panembahan Senopati, disebut kerajaan pedalaman karena pada waktu itu kerajaan dibangun tidak di pesisir pantai seperti kerajaan pendahulunya yakni Majapahit dan Demak. Pusat kerajaan Mataram berada di Kerta yang dalam perkembangan pemerintahannya mengalami perubahan sebanyak tiga kali hingga terakhir kali pusat pemerintahan dipindah ke Wanakerta atau Kartasura ketika pemerintah Mataram di bawah Sunan Amangkurat II, karena kondisi pusat kerajaan yang rusak akibat perlawanan Trunajaya dan akhirnya berpindah ke Sala atau Surakarta setelah tragedi peristiwa *Geger Pacinan* tahun 1742.

Kondisi Keraton Kartasura yang sudah rusak serta suasana perlawanan pihak kerabat yang tidak kunjung reda menjadikan Sunan Paku Buwana II yang telah menempati tahtanya kembali mempunyai rencana untuk mencari tempat lain pengganti Kartasura. Hal demikian sudah menjadi kebiasaan manakala kerajaan sudah tidak mungkin dipertahankan lagi. Selain itu juga karena adanya anggapan umum di Jawa bahwa keraton yang rusak sebaiknya tidak perlu ditempati karena sudah kehilangan *wahyu* lagi. Karena itu sebaiknya ditinggalkan.

Proses pembangunan keraton di Desa Sala berlangsung pada tahun 1743 hingga 1745. Setelah segala persiapan dianggap selesai, pada hari Rabu pahing, 17 Sura, sesengkalan "*Kambuhing Puja Asyara in Ratu*" (1670 Jawa = 1745 Masehi, atau 17 Februari 1745), merupakan hari perpindahan dari keraton Kartasura ke keraton Surakarta (*Boyong Kedhaton*), yang selanjutnya menjadi Keraton Surakarta Hadiningrat. Begitu mungkin sekilas sejarah berdirinya kota Surakarta atau Solo, Sekarang perkembangan begitu dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Solo, baik perkembangan sosiokultural maupun pembangunan tata kotanya sendiri, sejak lima tahun lalu pemerintah kota Surakarta selalu

commit to user

menegaskan bahwa pembangunan dimulai dari tata letak kota yang mencerminkan budaya kota Solo.

Solo Past is Solo Future atau Solo yang akan datang adalah Solo Tempo Dulu ternyata tidak hanya slogan semata yang dicanangkan oleh pemerintah kota Surakarta, hal ini sudah diwujudkan dengan sejumlah program seperti relokasi pasar Banjarsari ke pasar Notoharjo Semanggi melalui kirab boyongan terbesar dan menjadi salah satu rekor MURI “Relokasi Tanpa Kekerasan”, kemudian penataan *City Walk* dan penataan kawasan Ngarsopuran, selanjutnya rencana revitalisasi Pura Mangkunegaran dan Museum Radyapustaka dan kawasan Baluwarti. Pemerintah kota Surakarta ternyata betul-betul akan mengembalikan *ruh* Solo tempo dulu ke dalam Solo masa kini. Seperti tergambar di kawasan Ngarsopuro, pemerintah kota Surakarta berusaha mengembalikan wajah Solo tempo dulu dengan dibangunnya *night market* Ngarsopuro, seolah-olah masyarakat dingatkan kembali pasar yang berada di kawasan tersebut bernama pasar *Ya'i*.

Salah satu upaya pemerintah kota Surakarta untuk mengembalikan wajah kota Surakarta adalah kembali menggalakan pentingnya revitalisasi sebuah kawasan yang dianggap memiliki nilai historis atau kesejarahan yang tinggi menjadi Cagar Budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang. Hal ini dilakukan karena banyaknya benda atau kawasan yang memiliki nilai historis tersebut keadaanya sangat memprihantinkan yang perlu mendapatkan sentuhan revitalisasi guna melindungi eksistensinya di masa mendatang. Saat ini salah satu rencana Pemerintah Kota Surakarta memfokuskan untuk merevitalisasi kawasan Baluwarti keraton Kasunanan Surakarta.

Kawasan Keraton Kasunanan yang biasa disebut perkampungan Baluwarti, berasal dari bahasa Portugis *baluarte* yang artinya benteng. Perkampungan di Baluwarti Surakarta mempunyai keterkaitan khusus dengan Keraton Kasunanan Surakarta, dimana dahulu (sejak 1745) perkampungan ini merupakan tempat tinggal kerabat Keraton dan abdi dalem keraton sesuai dengan jabatan masing- masing. Penamaan wilayah disesuaikan dengan penempatan abdi dalem dahulu. (Hardiyanti, 2005)

Dilihat dari aspek Morfologi, kawasan Baluwarti pada awalnya dipengaruhi oleh konsep tata ruang kotaraja kerajaan Mataram (Jawa). Dari aspek visual, kawasan Baluwarti terbentuk dari konfigurasi elemen pembentuk identitas kawasan, yaitu: *path* berupa jalur sirkulasi kawasan, *edges* berupa benteng, *district* berupa dalem dan perkampungan, *nodes* berupa simpul aktivitas kawasan, dan *landmark* berupa keraton dan bangunan dalem. Berdasarkan fakta di lapangan, saat ini beberapa elemen pembentuk identitas kawasan diindikasikan mengalami pergeseran. (Lynch, 1960)

Kelurahan Baluwarti merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kota Surakarta. Kelurahan Baluwarti terbagi menjadi 15 desa yang dihuni oleh pangeran, para abdi keraton, kerabat keraton dan orang-orang biasa yang berprofesi sebagai pedagang, pengrajin, dosen dan lain sebagainya. Tidak semua bangunan di Baluwarti dijadikan tempat tinggal, karena pihak Keraton Surakarta juga memiliki wewenang untuk juga menggunakan, seperti di sebelah timur terdapat pintu yaitu *Kori Brojonolo Lor / Gapit Utara* terdapat *Pasembahan Kadipaten*, sebagai rumah penjagaan prajurit. Disebelah kanan dan kiri *Kori Kamandungan / Gapit Selatan* terdapat bangunan yang biasa disebut *Balerata* yang digunakan untuk naik turunnya raja dari kereta kencana. Pada tahun 1990 Paku Buwono memperluas wilayah keraton sehingga menambah 2 (dua) buah pintu lagi yaitu pintu *butulan* (pintu alternatif) yang terletak di sebelah tenggara dan barat daya.

Potensi dari kawasan Baluwarti sangat beragam mulai dari seni arsitektur bangunan, kesenian budaya yang di wadahi dalam sanggar-sanggar seni budaya, kegiatan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dari masyarakat yang berupa hasil kerajinan dan benda seni lainnya, dan sistem kehidupan sosialnya yang masih mewarisi pada jaman keraton dahulu, dimana masih menjunjung nilai budaya jawa yang adiluhung.

Umumnya bentuk rumah di kawasan Baluwarti terdiri dari 3 (tiga) kelompok. Kelompok pertama yaitu tipe rumah Jawa atau *Joglo* lengkap dengan *pendapa*, *paringgitan*, *dalem agung*. Kelompok kedua yakni limasan kemudian untuk kelompok rumah yang ketiga merupakan bentuk-bentuk rumah seperti

commit to user

bentuk rumah biasa pada umumnya yang masih terjaga keasliannya.

Hasil kerajinan dari kelurahan Baluwarti antara lain seperti kerajinan keris, kerajinan daur ulang koran kertas dan barang-barang bekas, kerajinan dari kulit jagung, seni lukis wayang beber, dan masih banyak lagi industri kerajinan atau industri rumahan yang berkembang. Selain kerajinan, Kelurahan Baluwarti juga memiliki potensi lain yakni kesenian. Terbukti dengan menjamurnya Sanggar-Sanggar kesenian yang ada di kelurahan Baluwarti. Sanggar-Sanggar tersebut seperti Sanggar Tari Peny Budaya, Sanggar Tari Keraton Surakarta, dan Ketoprak Bocah yang terdiri dari anak-anak kecil, dan masih banyak yang lainnya.

Kegiatan pelestarian yang selama ini diterapkan di Baluwarti belum menyelaraskan fungsi baru dengan potensi yang dimiliki kawasan karena masih terbatas pada estetika kawasan (*keindahan*) dan belum memperhatikan aspek non-fisik (sosial, ekonomi, budaya dll). Diperlukan suatu kajian pelestarian kawasan Baluwarti berupa konsep revitalisasi kawasan yang mampu meningkatkan aktivitas ekonomi dengan merujuk kepada aspek sosial-budaya serta aspek lingkungan.

Permasalahan yang dihadapi kawasan Baluwarti sebagai objek penelitian, yaitu upaya pelestarian kawasan Baluwarti untuk mempertahankan dari pergeseran identitas kawasan masih terbatas pada estetika kawasan (*keindahan*) dan belum menyelaraskan fungsi baru dengan potensi yang dimiliki kawasan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi dengan merujuk kepada aspek sosial-budaya dan lingkungan. Pelestarian kawasan Baluwarti melibatkan seluruh elemen dari masyarakat. Dilibatkannya seluruh elemen masyarakat dikarenakan selain untuk melestarikan daerah Baluwarti sebagai Cagar Budaya Namun juga untuk mengembangkan potensi yang ada pada setiap jengkal tanah yang ada di Kelurahan Baluwarti.

Pentingnya revitalisasi baluwarti yakni untuk mengantisipasi lenyapnya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam budaya tradisional yang dimiliki agar eksistensi dari semua potensi yang terdapat pada kawasan baluwarti dapat terjaga dan berkelanjutan. Usaha pelestarian budaya tradisional ini masih terus berkelanjutan pada generasi Keraton. Pemerintah Keraton juga menyadari bahwa

commit to user

akan tanggung jawabnya untuk ikut melestarikan budaya luhur yang diwariskan dari generasi sebelumnya dan tetap berpedoman pada ajaran Tri Dharama Mangkunegara 1 yaitu “*Rumangsa Melu Handarbeni, Wajib Melu Hangrungkebi, Mulat Sarira Hangrasa Wani.*” . Ajaran inilah yang menjadi magnet kuat untuk masyarakat supaya ikut melestarikan daerah kelurahan Baluwarti dengan segala keunikan dan potensinya untuk dijadikan sebagai sebuah kawasan cagar budaya di kota Surakarta.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “ **Revitalisasi Baluwarti Sebagai Cagar Budaya Kota Surakarta** ”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah Baluwarti di kawasan Keraton Surakarta?
2. Bagaimana potensi Baluwarti di kawasan Keraton Surakarta?
3. Bagaimana usaha-usaha revitalisasi Baluwarti sebagai cagar budaya di kota Surakarta?
4. Bagaimana hasil dan dampak yang ditimbulkan oleh proses revitalisasi Baluwarti Keraton Surakarta sebagai cagar budaya kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan :

1. Sejarah Baluwarti di kawasan Keraton Surakarta.
2. Potensi Baluwarti di kawasan Keraton Surakarta.
3. Usaha-usaha revitalisasi Baluwarti sebagai cagar budaya di kota Surakarta.
4. Hasil dan dampak yang ditimbulkan oleh proses revitalisasi Baluwarti Keraton Surakarta sebagai cagar budaya Kota Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara umum berguna untuk mengetahui hal-hal yang belum terungkap dari kawasan Baluwarti itu sendiri karena tidak banyak orang yang tahu tentang hal apa saja yang berkaitan dengan baluwarti misalnya saja Sejarah,

commit to user

Perkembangan dan Pemanfaatannya sekarang. Memberikan sumbangan pengetahuan ilmiah yang berguna dalam rangka pengembangan ilmu sejarah

2. Manfaat praktis

- a. Menambah perbendaharaan referensi di Perpustakaan Program Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- b. Merupakan sumber referensi bagi mahasiswa Program Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang akan meneliti lebih lanjut mengenai potensi dari kampung Baluwarti.
- c. Bagi masyarakat mereka dapat mengetahui Sejarah, Perkembangan dan Pemanfaatannya dari kawasan Baluwarti itu sendiri sebagai cagar budaya kota Surakarta.
- d. Bagi Pemerintah kota Surakarta kawasan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai Cagar Budaya dan Wisata Budaya.